

STRATEGI PENGEMBANGAN PERKEBUNAN KAKAO RAKYAT DI KECAMATAN TIWORO TENGAH, KABUPATEN MUNA - SULAWESI TENGGARA

Dr. Ir. Herry Wirianata, MS.¹, Prof. Dr. Kadarwati Budihardjo, SU.²,
Tantri Arisanti, SP.³

Program studi Manajemen Perkebunan, Pascasarjana,
Institut Pertanian STIPER Yogyakarta,
Jl. Petung No. 2, Papringan, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281
E-mail : herisetyawaninstiper@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the role of government in developing community cocoa plantations, empowerment of farmer groups that have been carried out to achieve social change for the better, identify and analyze internal and external factors that can influence the behavior of farmers in carrying out community cocoa plantations and formulate and recommend alternative strategic choices based on strategic factors in efforts to develop community cocoa plantations in Central Tiworo sub-district. The study was conducted in the villages of Mekar Jaya, Momuntu and Suka Damai, Central Tiworo District, Muna Regency, Southeast Sulawesi Province. This research was conducted in December 2014 until January 2015. The research method used in this research is descriptive method while for sampling using purposive sampling method. To find out the strategy to be used is the SWOT analysis (Strength, Weaknesses, Opportunities, Threat). Results of research conducted Government efforts in developing community cocoa plantations in Central Tiworo sub-district by conducting counseling and training on cocoa cultivation and providing assistance in the form of capital loans managed by farmer groups. The existence of cocoa farmer groups is very helpful for farmers in developing their own cocoa farms because through regular monthly meetings farmers can discuss how to properly cultivate cocoa. The large number of pests and diseases that attack cocoa plants and the lack of capital is very deterring farmers in developing their own cocoa farms so that the treatment is still very poor and the results obtained are less than optimal. With adequate human resources and optimizing cooperatives and local banks to provide business capital loans as well as assistance from the Agriculture Office and the Agricultural Extension Center to improve cocoa cultivation so that the results obtained are more optimal so that they can make a major contribution to the region.

Keywords: SWOT (Strength, Weaknesses, Opportunities, Threat), strategy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pemerintah dalam mengembangkan perkebunan kakao rakyat, pemberdayaan kelompok tani yang telah dilakukan untuk mencapai perubahan sosial menjadi lebih baik, mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku petani dalam menjalankan usaha perkebunan kakao rakyat dan merumuskan serta merekomendasikan alternatif pilihan strategis berdasarkan faktor strategis dalam upaya pengembangan usaha perkebunan kakao rakyat di kecamatan Tiworo Tengah. Penelitian dilakukan di desa Mekar Jaya, Momuntu dan Suka Damai, Kecamatan Tiworo Tengah, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2014 sampai

dengan bulan Januari 2015. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif sedangkan untuk pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Untuk mengetahui strategi yang akan digunakan yaitu dengan analisis SWOT (Strength, Weaknesses, Opportunities, Threat). Hasil penelitian yang telah dilakukan Upaya pemerintah dalam mengembangkan perkebunan kakao rakyat di kecamatan Tiworo Tengah dengan mengadakan penyuluhan dan pelatihan budidaya kakao serta memberikan bantuan berupa pinjaman modal yang dikelola kelompok tani. Adanya kelompok tani kakao sangat membantu para petani dalam mengembangkan kebun kakao yang dimiliki karena melalui pertemuan yang dilakukan rutin setiap bulan para petani dapat diskusi tentang cara budidaya kakao dengan benar. Banyaknya hama penyakit yang menyerang tanaman kakao dan kurangnya modal sangat menghambat petani dalam mengembangkan kebun kakao yang dimiliki sehingga perawatan yang dilakukan masih sangat kurang dan hasil yang diperoleh kurang maksimal. Dengan adanya sumberdaya manusia yang sudah memadai dan mengoptimalkan koperasi maupun bank setempat untuk memberikan pinjaman modal usaha serta pendampingan dari Dinas Pertanian maupun Balai Penyuluh Pertanian untuk meningkatkan budidaya kakaonya agar hasil yang diperoleh lebih maksimal sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar bagi daerah.

Kata Kunci: SWOT (Strength, Weaknesses, Opportunities, Threat), strategi

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Potensi hasil perkebunan sebagai andalan ekspor di Indonesia masih sangat besar peluangnya. Agar hasil komoditas perkebunan dapat dijadikan andalan ekspor maka perlu adanya perbaikan cara budidaya dan pengelolaan pasca panen. Hasil perkebunan di Indonesia menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Cara yang paling efektif untuk memberdayakan perekonomian rakyat yaitu dengan mengembangkan di bidang agribisnis karena menjadi tumpuan hidup sebagian besar rakyat di pedesaan. Saat ini sektor agribisnis mampu bersaing merebut peluang pasar di era perdagangan bebas.

Kebijakan pemerintah untuk mengembangkan sektor agribisnis ternyata belum diikuti dengan pendapatan petani yang meningkat. Pembangunan ekonomi kerakyatan pada pembangunan sektor agribisnis secara nasional perlu disertai dengan suatu cara yang dapat menjamin bahwa pembangunan tersebut dapat dinikmati oleh seluruh rakyat di Indonesia.

Kakao (*Theobroma cacao*) merupakan salah satu komoditi yang mempunyai peranan penting terhadap ekspor non-migas Indonesia. Indonesia merupakan eksportir ke empat terbesar dengan pangsa 11,73% dari total ekspor coklat dunia. Di sejumlah lokasi di Indonesia terdapat lahan yang cocok untuk budidaya tanaman kakao terutama wilayah Sulawesi sebagai sentra penghasil kakao terbesar di Indonesia. Luas areal perkebunan kakao di Indonesia 1,7 juta hektar pada tahun 2012. Pengelolaan perkebunan kakao lebih didominasi oleh perkebunan rakyat sebesar 94% dan 6% dikelola oleh perkebunan milik pemerintah maupun perkebunan swasta (Siagian, 2013).

Perkebunan kakao di Sulawesi Tenggara merupakan perkebunan terbesar ke tiga setelah Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan. Luas perkebunan kakao di Sulawesi Tenggara 249.683 ha (14,40%) dari total keseluruhan perkebunan kakao di Indonesia. Pada umumnya perkebunan kakao di Sulawesi Tenggara merupakan perkebunan rakyat yang diusahakan oleh petani dalam skala yang sangat kecil dan menggunakan cara yang masih sangat sederhana. Berbeda perkebunan milik perusahaan swasta maupun milik pemerintah yang usahanya dalam skala besar serta menggunakan cara yang modern (Siagian, 2013).

Pengelolaan perkebunan kakao rakyat masih menggunakan cara yang sangat sederhana seperti membuat bibit dengan hanya menggunakan hasil panen tanpa menggunakan benih yang berasal dari balai benih, sehingga produktivitas juga rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah minimnya informasi dan teknologi yang dimiliki oleh petani kakao dan sumberdaya manusia masih rendah. Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara produsen kakao terbesar di dunia tetapi produktivitas dan mutu produknya masih rendah.

Upaya pemerintah dalam mengembangkan perkebunan kakao di Indonesia yaitu promosi dan kerjasama internasional, pemberantasan hama penggerek buah kakao (PBK) dan peningkatan mutu. Hal ini ditempuh oleh pemerintah mendukung upaya peningkatan pendapatan dan devisa, peningkatan produksi dan mutu kakao. Namun upaya pemerintah ini belum membuahkan hasil yang signifikan terhadap kesejahteraan hidup petani kakao tetapi sumbangan dari hasil perkebunan untuk pendapatan daerah maupun pendapatan nasional sangat besar.

Kecamatan Tiworo Tengah merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Usaha perkebunan kakao di kecamatan Tiworo Tengah sudah dilakukan sejak adanya warga Transmigrasi dari pulau Jawa dan Bali. Dinas Perkebunan setempat sangat besar pengaruhnya terhadap pengembangan kakao di Kabupaten Muna. Permasalahan yang ada di kecamatan Tiworo Raya dalam pengembangan perkebunan kakao rakyat adalah belum optimalnya pengelolaan kakao oleh petani karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan budidaya kakao serta keterbatasan modal.

Berdasarkan persoalan tersebut perlu adanya penelitian tentang perkembangan usaha perkebunan kakao di kecamatan Tiworo Tengah dan mencari solusi yang paling tepat dalam mengatasi masalah yang ada pada pengusaha perkebunan kakao rakyat serta mencari strategi yang paling cocok untuk pengembangan usaha perkebunan kakao rakyat.

1.2. Tujuan penelitian

Dari rumusan permasalahan yang ada maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui peran pemerintah dalam mengembangkan perkebunan kakao rakyat di kecamatan Tiworo Tengah.
2. Mengetahui pemberdayaan kelompok tani yang telah dilakukan untuk mencapai perubahan sosial menjadi lebih baik.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku petani dalam menjalankan usaha perkebunan kakao rakyat.
4. Merumuskan serta merekomendasikan alternatif pilihan strategis berdasarkan faktor strategis dalam upaya pengembangan usaha perkebunan kakao rakyat di kecamatan Tiworo Tengah.

2. BAHAN DAN METODA

2.1. Jenis dan sumber data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu pengumpulan data yang dilakukan untuk menjawab permasalahan yang ada dan dilakukan dalam metode survei.

2.1.1 Metode pengumpulan data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti melalui survei lapangan, wawancara dengan petani dan instansi terkait (Dinas Perkebunan). Teknik pengumpulan data primer pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan :

- a. Wawancara/interview; dilakukan dengan informan kunci yang dipandu dengan pedoman wawancara.

- b. Kuisioner dapat dilihat pada lampiran 3 untuk mendapatkan informasi perkebunan kakao rakyat maka harus dilakukan survei ke lapangan dengan cara mengedarkan pertanyaan tertulis kepada responden yang telah disediakan alternatif jawaban untuk diisi sendiri oleh responden sesuai dengan pengetahuan responden.
- c. Observasi; pengamatan langsung terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan sesuai dengan ruang lingkup penelitian seperti latar belakang petani, lama bekerja di bidang perkebunan kakao, luas lahan, produktivitas kakao, umur tanaman, jenis kakao yang ditanam, asal benih kakao, hambatan yang ditemui selama mengelola kebun kakao, penyuluhan dan pendampingan dari Balai Penyuluh Pertanian, bantuan yang diterima dari pemerintah, pemupukan tanaman, pemangkasan tanaman, fermentasi buah dan biji, bagaimana cara pengendalian hama dan penyakit, kelembagaan petani kakao, pemasaran, ketersediaan modal dan cara pengembangan kakao kedepan seperti apa.

Data sekunder didapat dengan cara studi Dokumentasi; penelaah terhadap peraturan kebijakan serta petunjuk pelaksanaan dan data yang diperoleh dari instansi terkait seperti Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Tiworo Tengah dan Dinas Pertanian Kabupaten Muna yang telah diteliti sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

2.1.2 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode untuk memperoleh informasi dari sampel yang diperoleh dari populasi berdasarkan kriteria tertentu yang disengaja oleh peneliti. Penarikan sampel tahap pertama menentukan kecamatan di Kabupaten Muna yaitu Kecamatan Tiworo Tengah dapat dilihat pada lampiran 2. Selanjutnya Kecamatan Tiworo Tengah yang terdiri dari 8 desa yaitu Desa Mekar Jaya, Desa Wapae, Desa Suka Damai, Desa Labokolo, Desa Langku-langku, Desa Wanseriwu, Desa Lakabu dan Desa Mamuntu. Kemudian dipilih 3 desa secara acak yaitu Desa Mekar Jaya, Desa Suka Damai dan Desa Mamuntu. Desa Mekar jaya responden sebanyak 50 orang, desa Suka Damai 15 orang dan desa Mamuntu sebanyak 15 orang. Jumlah responden untuk setiap desa bervariasi dikarenakan jumlah petani kakao untuk masing-masing desa tidak sama. Keseluruhan jumlah responden petani sebanyak 100 orang.

Selain petani yang menjadi responden pendukung yaitu ketua kelompok tani (poktan) sebanyak 8 orang terdiri dari 3 orang ketua kelompok tani yang ada di desa Mekar Jaya, 1 orang ketua kelompok tani di Desa Suka Damai dan 5 orang ketua kelompok tani desa Mamuntu. Ketua gabungan kelompok tani (gapoktan) yang dijadikan responden hanya ketua gapoktan dari desa Mekar Jaya dan 1 pegawai dari balai penyuluh pertanian setempat. Pengambilan data dilakukan dengan cara memberi kuisioner dan diskusi dengan ketua poktan, ketua gapoktan maupun balai penyuluh pertanian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Keadaan Umum Daerah

3.1.1. Geografis

Secara geografis kabupaten Muna merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara yang terletak di Pulau Muna bagian utara dan sebagian Pulau Buton bagian utara serta beberapa pulau kecil di sekitarnya. Sedangkan secara astronomis kabupaten Muna berada pada posisi $4^{\circ} 30' \text{ LS} - 5^{\circ} 15' \text{ LS}$ serta $122^{\circ} 10' \text{ BT} - 123^{\circ} 00' \text{ BT}$. Secara garis besar ketinggian dataran Kabupaten Muna bervariasi antara $0 - > 1000 \text{ m}$ diatas permukaan laut (dpl). Kabupaten Muna yang mempunyai luas daratan sebesar $2.963,97 \text{ km}^2$ atau 296.397 ha terbagi menjadi 33 kecamatan. Disebelah utara berbatasan dengan selat Spelman, di sebelah barat berbatasan dengan Selat Tiworo,

di sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Buton Utara dan di sebelah selatan berbatasan langsung dengan kabupaten Buton lihat peta terlampir pada lampiran 1 (BPS Kabupaten Muna, 2013).

Kecamatan Tiworo Tengah merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Muna dengan luas wilayah 82,35 km² atau 2,78% dari total luas kabupaten Muna secara keseluruhan. Kecamatan Tiworo Tengah di sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Tiworo Utara, sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Tiworo Kepulauan, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Tiworo Selatan dan di sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Maginti. Jumlah penduduk di kecamatan Tiworo Tengah sebanyak 6.749 jiwa yang terdiri dari 3.403 laki-laki dan 3.346 perempuan (BPS Kabupaten Muna, 2013).

3.1.2. Pemerintahan

Kabupaten Muna merupakan kabupaten yang berada di bawah administrasi pemerintahan Provinsi Sulawesi Tenggara. Ibu kota Kabupaten Muna adalah Raha yang merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Muna.

Kabupaten Muna terdiri dari 33 kecamatan yang terbagi lagi menjadi 205 Desa, 31 Kelurahan dan 3 Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT). Masing-masing kecamatan mempunyai ibu kota kecamatan yang merupakan pusat pemerintahan dari kecamatan tersebut (BPS Kabupaten Muna, 2013).

3.1.3. Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Muna pada tahun 2012 sebanyak 134.279 jiwa, penduduk perempuan sebanyak 144.158 jiwa. Ratio jenis kelamin (*sex ratio*) penduduk Kabupaten Muna adalah 93,15 yang berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 93 penduduk laki-laki. Dengan kata lain, jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Muna lebih kecil dibanding penduduk perempuan (BPS Kabupaten Muna, 2013).

Menurut BPS Kabupaten Muna (2013) laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Muna selama sepuluh tahun terakhir dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2010 (hasil sensus penduduk) rata-rata sebesar 1,36 % pertahun. Laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Napabalano merupakan yang tertinggi dibanding dengan pertumbuhan penduduk di kecamatan lain di Kabupaten Muna yaitu 2,08 % pertahun diikuti Kecamatan Tiworo Kepulauan dan Tongkuno, masing-masing tumbuh sebesar 1,78 % dan 1,76 % pertahun. Sedangkan kecamatan yang paling lambat pertumbuhan penduduknya adalah Kecamatan Lawa dengan rata-rata pertumbuhan 0,07 % dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2010.

Persebaran penduduk menurut kecamatan pada tahun 2012 yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan Katobu dengan jumlah penduduk sebanyak 2.285 jiwa per km² yang diikuti oleh Kecamatan Duruka 1.010 jiwa per km² dan Kecamatan Batalaiworu sebesar 578 jiwa per km². Sedangkan kecamatan yang paling jarang penduduknya adalah Kecamatan Tongkuno, Wadaga dan Batukara yaitu rata-rata 34 jiwa per km² (BPS Kabupaten Muna, 2013).

3.2. Karakteristik responden

3.2.1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Hasil penelitian pada petani kakao di kecamatan Tiworo Tengah memiliki umur yang sangat bervariasi seperti yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Umur petani kakao di Kecamatan Tiworo Tengah

Kelompok Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
21 - 30	11	11
31 – 40	41	41
41 – 50	24	24
51- 60	18	18
> 61	6	6
Jumlah	100	100

Sumber : data primer (tahun 2015)

Petani kakao di Kecamatan Tiworo Tengah sebagian besar berada pada usia produktif. Petani paling banyak berumur antara 31 sampai dengan 40 tahun, sedangkan paling sedikit pada umur lebih dari 61 tahun. Dengan umur yang produktif maka potensi petani untuk mengembangkan perkebunan kakao semakin baik. Jika perkebunan kakao semakin membaik tak menutup kemungkinan banyak petani lain akan berpindah menjadi petani kakao karena prospek kakao semakin baik.

3.2.2. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan petani kakao

Dari hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan petani di kecamatan Tiworo Tengah seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendidikan petani kakao di Kecamatan Tiworo Tengah

Kelompok Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah	6	6
SD	40	40
SMP	29	29
SMA	20	20
S1	5	5
Jumlah	100	100

Sumber : data primer (tahun 2015)

Tingkat pendidikan petani di Kecamatan Tiworo Tengah paling banyak adalah tingkat SD sebanyak 40 orang dan paling sedikit adalah Strata satu sebanyak 5 orang. Dari hasil penelitian tersebut meskipun masih ada 6 orang yang tidak sekolah, namun hal ini sudah dianggap baik karena sebagian besar petani sudah memiliki pendidikan meskipun masih rendah. Latar belakang pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk meningkatkan cara petani dalam mengelola perkebunan kakao karena dengan pendidikan tersebut petani dapat memiliki pengetahuan yang luas dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi saat ini.

3.2.3. Lama usaha di perkebunan kakao

Lama petani usaha di bidang perkebunan kakao sangat bervariasi waktunya. Paling banyak petani menggeluti usaha kakao antara 1 tahun sampai dengan 10 tahun yang mencapai 60 %, sedangkan petani yang memiliki pengalaman bekerja di bidang usaha kakao antara 11 tahun sampai dengan 20 tahun sebanyak 31 % dan diatas dari 21 tahun adalah sebesar 9 %. Seperti ditunjukkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Lama petani melaksanakan budidaya kakao

Lama Usaha Petani Budidaya Kakao (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1 – 10	60	60
11 – 20	31	31
21 - 30	9	9
Jumlah	100	100

Sumber : data primer (tahun 2015)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perkebunan kakao mulai diminati petani 10 tahun terakhir karena prospek ke depan perkebunan kakao sangat menjanjikan. Dahulu kakao kurang diminati petani karena adanya perkebunan jambu mete yang hasilnya lebih baik dibandingkan dengan kakao. Namun sekarang hasil panen jambu mete kurang menjanjikan sehingga banyak yang beralih ke perkebunan kakao. Lama petani mengelola perkebunan kakao juga dapat mempengaruhi hasil panen karena dengan pengalaman berbudidaya tanaman kakao petani akan selalu berusaha untuk meningkatkan hasil yang diperoleh agar dapat hidup lebih sejahtera.

3.2.4. Umur tanaman kakao

Umur tanaman kakao petani di kecamatan Tiworo Tengah sangat bervariasi seperti pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Umur tanaman kakao di Kecamatan Tiworo Tengah

Umur Tanaman Kakao (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1 – 10	59	59
11 – 20	35	35
21 – 30	6	6
Jumlah	100	100

Sumber : data primer (tahun 2015)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 sampel umur tanaman kakao paling banyak pada umur 1 sampai dengan 10 tahun sebanyak 59 % kemudian disusul tanaman umur 11 tahun sampai 20 tahun sebanyak 35 % dan paling sedikit pada umur 21 sampai dengan 30 tahun sebanyak 6 %. Tanaman kakao yang dimiliki petani di Kecamatan Tiworo tengah sebagian besar berumur kurang dari 10 tahun. Hal ini menyatakan bahwa umur tanaman berhubungan erat dengan lamanya petani bekerja di perkebunan kakao yang kurang dari 10 tahun.

3.2.5. Produktivitas rata-rata tanaman kakao

Produktivitas rata-rata perbulan kakao di Kecamatan Tiworo Tengah dapat dilihat pada lampiran yaitu sebesar 58,41 kg.ha⁻¹ & untuk rata-rata pertahun sebesar 700,92 kg.ha⁻¹. Meskipun produktivitas tersebut sudah mencapai normal tetapi besarnya produktivitas tersebut dengan tingkat kering biji yang masih kurang karena fermentasi paling lama dilakukan selama 3 hari dan penjemuran 2 hari saja. Fermentasi tidak menggunakan peti sesuai standar tetapi hanya menggunakan karung yang terbuat dari bahan plastik. Hal inilah yang menyebabkan kualitas kakao menjadi rendah. Tidak adanya perbedaan harga antara biji kakao fermentasi dan yang tidak fermentasi menyebabkan para petani tidak melakukan fermentasi seperti prosedur yang telah ada.

Banyaknya hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao menyebabkan produktivitas kakao menjadi berkurang. Penggerek buah kakao (PBK) menjadi kendala bagi para petani karena belum adanya cara mengatasi hama tersebut. Selain PBK masih banyak kendala lain yang dihadapi petani seperti *vascular streak dieback* (VSD), penggerek batang kakao, mahal nya harga pupuk. Sedangkan masalah utama yang dihadapi petani adalah keterbatasan modal untuk melakukan perawatan tanaman kakao sehingga banyak tanaman yang tidak dipupuk maupun pengendalian hama dan penyakit.

3.3. Analisis lingkungan internal

Pengembangan perkebunan kakao rakyat di masa yang akan datang perlu dirancang berdasarkan atas evaluasi potensi wilayah dan perubahan internal yang diperkirakan dapat mempengaruhi sistem industri kakao baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor internal yang berasal dari pengelola, tanaman, maupun yang mendukung untuk meningkatkan produktivitas kakao harus diperhatikan agar perkebunan kakao rakyat ini dapat dijadikan sebagai penghasilan utama petani. Adapun yang menjadi kekuatan pada perkebunan kakao rakyat kecamatan Tiworo Tengah yaitu sumberdaya manusia yang ada, ketersediaan lahan yang ada, pemangkasan tanaman kakao, pengendalian hama dan penyakit tanaman kakao, pemasaran produksi kakao petani, replanting/peremajaan bagi tanaman tua dan kelembagaan petani. Faktor ini dijadikan kekuatan karena beberapa hal tersebut yang menjadi unggul dan dilakukan secara rutin dalam pengelolaan kebun kakao yang dimiliki. Sedangkan yang menjadi kelemahan para petani kakao antara lain ketersediaan modal yang ada, pengetahuan teknologi dan budidaya kakao, pemupukan tanaman kakao, fermentasi kakao, produktivitas perkebunan kakao dan ketersediaan bibit unggul kakao. Beberapa faktor tersebut masuk dalam kelemahan karena hal tersebut dianggap penting namun dalam pengelolaan perkebunan kakao masih sangat kurang.

Hasil evaluasi dan kesimpulan dari analisis faktor internal yang diperkirakan berpengaruh terhadap pengembangan kakao rakyat seperti disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil analisis lingkungan internal usaha perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Tiworo Tengah

No	Faktor-Faktor Strategis Internal	Bobot	Ratting	Skor (Bobot x Ratting)
Kekuatan				
1	Sumberdaya manusia yang ada	0,050	4	0,200
2	Ketersediaan lahan yang ada	0,050	3	0,150
3	Pemangkasan tanaman kakao	0,070	3	0,210
4	Pengendalian hama dan penyakit tanaman kakao	0,055	3	0,165
5	Pemasaran produksi kakao petani	0,080	2	0,160
6	Replanting/peremajaan bagi tanaman tua	0,030	2	0,060
7	Kelembagaan petani kakao	0,097	3	0,291
Kelemahan				
8	Ketersediaan modal yang ada	0,110	1	0,110
9	Pengetahuan teknologi budidaya kakao	0,083	2	0,166

10	Pemupukan tanaman kakao	0,100	2	0,200
11	Fermentasi buah kakao	0,075	1	0,075
12	Produktivitas hasil perkebunan kakao	0,100	3	0,300
13	Ketersediaan bibit unggul bagi petani	0,100	1	0,100
Jumlah		1,000		2,187

Sumber : Data primer olahan (tahun 2015)

Dari hasil analisis evaluasi faktor internal yang menjadi kekuatan yang paling menonjol adalah kelembagaan petani dimana petani aktif melakukan diskusi rutin setiap bulan dan mengadakan simpan pinjam untuk menambah modal dalam budidaya kakao. Dengan rutinitas yang dilakukan setiap bulan maka hasil yang terlihat seperti petani melakukan pemangkasan besar pada awal musim kemarau dan awal musim penghujan. Sedangkan pemangkasan kecil seperti tunas air dilakukan setiap bulan.

Kelemahan yang masih menjadi kendala sangat menghambat adalah modal untuk budidaya kakao. Simpan pinjam di kelompok tani jumlah rupiahnya tidak begitu besar sehingga untuk peminjaman modal yang besar harus meminjam ke bank, sedangkan sebagian besar petani tidak bisa memenuhi persyaratan meminjam uang di bank dalam jumlah besar karena tidak memiliki jaminan. Selain terkendala modal petani juga susah untuk memperoleh bibit kakao unggul. Program gerakan nasional kakao pada tahun 2009 petani mendapatkan jatah bibit unggul namun kenyataannya bibit yang diberikan rentan terhadap penyakit dan pertumbuhannya kurang baik. Entres sulawesi satu yang diberikan pada petani hasilnya baik namun petani terkendala dalam pemupukan, tanaman hasil entres membutuhkan pupuk yang lebih banyak dan bila tidak dipupuk biji kakao tidak bagus.

3.4. Analisis lingkungan eksternal

Pengembangan perkebunan kakao tanaman ini di Kecamatan Tiworo Tengah sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, baik tingkat kabupaten, provinsi, nasional maupun internasional. Faktor eksternal terdiri atas faktor peluang dan faktor ancaman. Yang menjadi peluang dalam pengembangan perkebunan kakao yaitu permintaan pasar terhadap kakao rakyat, kontribusi hasil kakao bagi daerah, peran aktif pemerintah/swasta, kakao merupakan komoditas ekspor dan tingkat suku bunga kredit. Faktor-faktor tersebut dianggap sebagai peluang karena apabila faktor tersebut dilaksanakan dapat merubah perkebunan kakao menjadi lebih baik dan kesejahteraan hidup petani semakin meningkat.

Faktor eksternal yang menjadi ancaman untuk perkebunan kakao adalah keamanan iklim yang belum kondusif, fluktuasi harga yang belum stabil, kesenjangan pendapatan petani kakao dan petani jambu mete serta kesenjangan pendapatan petani kakao dengan petani kelapa. Hasil evaluasi faktor-faktor tersebut disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil analisis lingkungan eksternal usaha perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Tiworo Tengah

No	Faktor-Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Ratting	Skor (Bobot x Ratting)
Peluang				
1	Permintaan pasar terhadap kakao rakyat	0,125	3	0,375
2	Kontribusi hasil kakao bagi daerah	0,093	2	0,186
3	Peran aktif pemerintah/swasta	0,171	4	0,684
4	Kakao merupakan komoditas ekspor	0,069	3	0,207
5	Tingginya tingkat suku bunga kredit	0,110	3	0,330
Ancaman				
6	Keamanan dan iklim belum kondusif	0,115	1	0,115
7	Fluktuasi harga yang tidak stabil	0,127	1	0,127
8	Kesenjangan pendapatan petani kakao dan petani jambu mete	0,112	2	0,224
9	Kesenjangan pendapatan petani kakao dengan petani kelapa	0,078	2	0,156
Jumlah		1,000		2,248

Sumber : Data primer olahan (tahun 2015)

Dari hasil analisis faktor eksternal yang menjadi peluang besar saat ini adalah peran pemerintah seperti balai penyuluh pertanian sebaiknya meningkatkan penyuluhan dan pendampingan pada petani kakao dalam membudidayakan kakao. Permintaan pasar akan kakao semakin meningkat tetapi hasil kakao petani masih bermutu rendah karena kurangnya pengetahuan petani tentang budidaya dan pengolahan pasca panen kakao. Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor sehingga penyuluh pertanian maupun dinas perkebunan harus lebih intensif memberikan pendampingan kepada para petani kakao agar hasil kakao di kabupaten Muna khususnya kecamatan Tiworo Tengah memiliki kualitas yang tinggi.

Ancaman yang harus dihadapi petani saat ini adalah iklim yang berubah-ubah dan tidak menentu membuat pertumbuhan tanaman menjadi kurang baik sehingga hasil yang diperoleh juga akan menurun. Selain ancaman iklim yang tidak menentu fluktuasi harga yang tidak stabil membuat pendapatan petani berkurang. Harga kakao terkadang ditentukan oleh para pedagang pengepul tingkat desa maupun kecamatan. Seperti pada saat panen jambu mete harga kakao sangat rendah bahkan tidak ada pedagang yang membeli hasil panen kakao dan beralih menjadi pedagang jambu mete, hal ini sangat merugikan petani kakao. Sampai saat ini pemerintah daerah belum bisa mengatasi kasus seperti ini.

3.5. Analisis Matriks I – E (Internal – Eksternal)

Matriks I – E (internal – eksternal) digunakan untuk memperoleh strategi bisnis di tingkat korporat dengan menggunakan hasil analisis faktor internal dan faktor eksternal sebagai parameternya. Hasil analisis Matriks I – E yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Matriks I – E (Internal – Eksternal) di perkebunan kakao rakyat kecamatan Tiworo Tengah

		TOTAL SKOR IFE		
		KUAT	RATA-RATA	LEMAH
TOTAL SKOR EFE		4,00	3,00	2,00
	TINGGI	I	II	III
		Pertumbuhan	Pertumbuhan	Penciutan
	3,00			
	MENENGAH	IV	V	VI
		Stabilitas	Pertumbuhan stabilitas (2,184 , 2,284)	Penciutan
	2,00			
	RENDAH	VII	VIII	IX
		Pertumbuhan	Pertumbuhan	Likuiditas
	1,00			

Sumber : data primer olahan (tahun 2015)

Keterangan :

IFE : *Internal Factor Evaluation*

EFE : *External Factor Evaluation*

Hasil analisis matriks I-E menunjukkan bahwa saat ini perkebunan kakao di Kecamatan Tiworo Tengah berada pada posisi pertumbuhan stabilitas yang artinya menjaga dan mempertahankan posisi perkebunan mengikuti strategi yang ada pada saat ini. Selain itu posisi ini juga menunjukkan bahwa perkebunan harus meningkatkan pengolahan perkebunan kakao rakyat. Untuk meningkatkan perkebunan kakao kedepannya harus tetap menggunakan strategi yang telah diperoleh dari hasil analisis.

3.6. Analisis Matriks SWOT

Analisis matriks SWOT digunakan untuk menyusun strategi perkebunan dengan memadukan atau menyesuaikan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perkebunan dengan peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perkebunan. Untuk menyusun strategi dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis matriks SWOT

		No	<i>Strengths</i>	No	<i>Weakness</i>
			(S)		(W)
	IFE	1	Sumberdaya manusia yang ada	1	Ketersediaan modal yang ada
		2	Ketersediaan lahan yang ada	2	Pengetahuan teknologi budidaya kakao
		3	Pemangkasan tanaman kakao	3	Pemupukan tanaman kakao
	EFE	4	Pengendalian hama dan penyakit tanaman kakao	4	Fermentasi buah kakao
		5	Pemasaran produktivitas kakao petani	5	Produktivitas hasil perkebunan kakao
		6	Replanting/peremajaan bagi tanaman tua	6	Ketersediaan bibit unggul bagi petani
		7	Kelembagaan petani kakao		
No	<i>Opportunity (O)</i>		Strategi S – O		Strategi W -O
1	Permintaan pasar terhadap kakao rakyat	1	Peningkatan koordinasi dengan semua pihak yang terkait (<i>Stakeholders</i>) dalam memanfaatkan lahan yang ada (S2, S7, O4)	1	Mengoptimalkan fungsi Dinas, kinerja PPL terkait dan pembinaan bagi petani kakao untuk mengoptimalkan kontribusi hasil kakao bagi daerah (W2, W5, O4, O5)
2	Kontribusi hasil kakao bagi daerah	2	Memberikan bantuan kredit kepada para petani dari koperasi khusus kakao dengan suku bunga rendah yang nantinya digunakan untuk perawatan tanaman, pembibitan dan peremajaan perkebunan kakao (S3, S4, S5, O5)		
3	Peran aktif pemerintah/swasta				
4	Kakao merupakan komoditas ekspor				
5	Tingginya tingkat suku bunga kredit				
	<i>Threats (T)</i>		Strategi S – T		Strategi W - T
1	Keamanan dan iklim belum kondusif	1	Memfaatkan kondisi alam, ketersediaan lahan dan sumberdaya manusia yang ada untuk menghindari	1	Mengoptimalkan koperasi atau bank setempat untuk memberikan bantuan modal dan bibit unggul agar petani bersemangat kembali untuk

2	Fluktuasi harga yang tidak stabil		kesenjangan pendapatan antara petani kakao dengan petani jambu mete serta petani kelapa (S1, S2, T1, T4, T5)		berkebun kakao (W1, W6, T3, T4)
3	Kesenjangan pendapatan petani kakao dan petani jambu mete				
4	Kesenjangan pendapatan petani kakao dengan kelapa				

Perpaduan antara kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perkebunan kakao rakyat dengan peluang dan ancaman yang eksternal yang dihadapi perkebunan. Dari hasil analisis matriks SWOT ini diperoleh alternatif strategi S-O (*Strengths-Opportunity*) yaitu Peningkatan koordinasi dengan semua pihak yang terkait (*Stakeholders*) dalam memanfaatkan lahan yang ada dan memberikan bantuan kredit kepada para petani dari koperasi khusus kakao dengan suku bunga rendah yang nantinya digunakan untuk perawatan tanaman, pembibitan dan peremajaan perkebunan kakao. Alternatif strategi W-O (*Weaknesses-Opportunity*) yaitu mengoptimalkan fungsi dinas, kinerja PPL terkait dan pembinaan bagi petani kakao untuk mengoptimalkan kontribusi hasil kakao bagi daerah, strategi S-T (*Strengths-Threats*) adalah memanfaatkan kondisi alam, ketersediaan lahan dan sumberdaya manusia yang ada untuk menghindari kesenjangan pendapatan antara petani kakao dengan petani jambu mete serta petani kelapa dan strategi W-T (*Weaknesses-Threats*) adalah mengoptimalkan koperasi atau bank setempat untuk memberikan bantuan modal dan bibit unggul agar petani bersemangat kembali untuk berkebun kakao.

3.7. Penetapan Prioritas Strategi

Teknik analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) digunakan untuk menetapkan prioritas strategi yang akan digunakan dalam meningkatkan perkebunan kakao rakyat seperti pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Hasil Analisis QSPM

Faktor-faktor Sukses Kritis	Bobot	Alternatif Strategis							
		Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3		Strategi 4	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Kekuatan									
Sumberdaya manusia yang ada	0,050	4	0,200	4	0,200	4	0,200	4	0,200
Ketersediaan lahan yang ada	0,050	4	0,200	3	0,150	4	0,200	4	0,200
Pemangkasan tanaman kakao	0,070	3	0,210	4	0,280	3	0,210	4	0,280
Pengendalian hama dan penyakit tanaman kakao	0,055	4	0,220	4	0,220	4	0,220	4	0,220
Pemasaran	0,080	2	0,160	2	0,160	3	0,240	2	0,160

produktivitas kakao petani									
Replanting/peremajaan bagi tanaman tua	0,030	3	0,090	3	0,090	3	0,090	3	0,090
Kelembagaan petani kakao	0,097	3	0,291	3	0,291	4	0,388	3	0,291
Kelemahan									
Ketersediaan modal yang ada	0,110	4	0,440	2	0,220	4	0,440	4	0,440
Pengetahuan teknologi budidaya kakao	0,083	3	0,249	4	0,332	3	0,249	3	0,249
Pemupukan tanaman kakao	0,100	3	0,300	3	0,300	4	0,400	4	0,400
Fermentasi buah kakao	0,075	3	0,225	4	0,300	4	0,300	4	0,300
Produktivitas hasil perkebunan kakao	0,100	4	0,400	3	0,300	4	0,400	3	0,300
Ketersediaan bibit unggul bagi petani	0,100	4	0,400	4	0,400	4	0,400	4	0,400
Peluang									
Permintaan pasar terhadap kakao rakyat	0,125	2	0,250	2	0,250	3	0,375	4	0,500
Kontribusi hasil kakao bagi daerah	0,093	2	0,186	3	0,279	2	0,186	3	0,279
Peran aktif pemerintah/swasta	0,171	4	0,684	4	0,684	3	0,513	4	0,684
Kakao merupakan komoditas ekspor	0,069	3	0,207	3	0,207	3	0,207	3	0,207
Tingginya tingkat suku bunga kredit	0,110	4	0,440	2	0,220	2	0,220	2	0,220
Ancaman									
Keamanan dan iklim belum kondusif	0,115	4	0,460	4	0,460	3	0,345	3	0,345
Fluktuasi harga yang tidak stabil	0,127	3	0,381	4	0,508	3	0,381	3	0,381
Kesenjangan pendapatan petani kakao dan petani jambu mete	0,112	2	0,224	2	0,224	2	0,224	2	0,224
Kesenjangan pendapatan petani kakao dengan kelapa	0,078	2	0,156	2	0,156	2	0,156	2	0,156
Jumlah Nilai TAS			6,373		6,231		6,344		6,526

Sumber : data primer olahan (tahun 2015)

Keterangan :

AS = Nilai Daya Tarik

1 = Tidak Menarik

2 = Agak Menarik

3 = Cukup Menarik

4 = Amat Menarik

TAS = Total Nilai Daya Tarik

TAS merupakan hasil perkalian antara bobot dengan nilai daya tarik dalam setiap baris.

S1 = Peningkatan koordinasi dengan semua pihak yang terkait (Stakeholders) dalam memanfaatkan lahan yang ada.

S2 = Mengoptimalkan fungsi Dinas, kinerja PPL terkait dan pembinaan bagi petani kakao untuk mengoptimalkan kontribusi hasil kakao bagi daerah.

S3 = Memanfaatkan kondisi alam, ketersediaan lahan dan sumberdaya manusia yang ada untuk menghindari kesenjangan pendapatan antara petani kakao dengan petani jambu mete serta petani kelapa.

S4 = Mengoptimalkan koperasi atau bank setempat untuk memberikan bantuan modal dan bibit unggul agar petani bersemangat kembali untuk berkebun kakao.

Dari hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa yang menjadi prioritas utama adalah strategi S4 yaitu mengoptimalkan koperasi atau bank setempat untuk memberikan bantuan modal dan bibit unggul agar petani bersemangat kembali untuk berkebun kakao. Modal merupakan hal yang paling utama dalam mengolah kebun kakao, tanpa adanya modal maka pengolahan kebun tidak dapat maksimal sehingga hasil yang diperoleh menjadi berkurang. Selain modal bibit juga sangat penting untuk memperoleh hasil produktivitas yang baik. Dengan bibit yang unggul diharapkan hasil yang diperoleh akan menjadi baik, karena bibit merupakan seleksi awal untuk menentukan hasil yang akan diperoleh nantinya.

Strategi kedua adalah strategi S1 yaitu meningkatkan koordinasi dengan semua pihak yang terkait (*Stakeholders*) dalam memanfaatkan lahan yang ada. Dengan luas rata-rata lahan yang dimiliki petani seluas 1,5 ha khusus tanaman kakao maka lahan ini harus dimaksimalkan pengolahannya agar diperoleh hasil memuaskan. Hasil kakao sangat menjanjikan di masa yang akan datang karena harga kakao selalu meningkat setiap tahunnya. Dengan adanya koordinasi dengan pihak terkait seperti Balai Penyuluh dan Dinas Pertanian maka petani akan dapat mengolah lahannya lebih maksimal. Dengan demikian hasil yang diharapkan akan mengurangi kemiskinan yang ada di daerah.

Strategi ketiga adalah S3 yaitu memanfaatkan kondisi alam, ketersediaan lahan dan sumberdaya manusia yang ada untuk menghindari kesenjangan pendapatan antara petani kakao dengan petani jambu mete serta petani kelapa. Dengan memanfaatkan kondisi alam dan sumberdaya manusia yang ada untuk mengolah perkebunan kakao dengan baik maka kesejahteraan petani kakao akan menjadi lebih baik dan tidak akan ada kesenjangan pendapatan antara petani kakao dengan petani jambu mete dan petani kelapa.

Alternatif strategi yang terakhir adalah S2 yaitu mengoptimalkan fungsi Dinas, kinerja PPL terkait dan pembinaan bagi petani kakao untuk mengoptimalkan kontribusi hasil kakao bagi daerah. Penyuluhan dan pendampingan terhadap petani kakao yang sampai saat ini dianggap masih sangat kurang maka petani sangat membutuhkan penyuluhan dan pendampingan dalam mengelola perkebunan kakao rakyat. Dengan kurangnya pengetahuan petani sehingga petani kakao mengolah kebun kakao dengan cara seadanya, hal ini tidak dapat memaksimalkan perawatan maupun

pengolahan kakao pasca panen. Oleh karena itu perlunya adanya pengawasan dari pemerintah daerah untuk mengoptimalkan kerja Dinas Pertanian dan Balai Penyuluh Pertanian.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil dapat diambil kesimpulan seperti berikut :

1. Upaya pemerintah dalam mengembangkan perkebunan kakao rakyat di kecamatan Tiworo Tengah, kabupaten Muna yaitu dengan cara mengadakan penyuluhan dan pelatihan budidaya kakao. Selain itu juga pemerintah memberikan bantuan berupa pinjaman modal yang dikelola kelompok tani yang ada di masing-masing desa yang memiliki perkebunan kakao rakyat.
2. Adanya kelompok tani kakao sangat membantu para petani dalam mengembangkan kebun kakao yang dimiliki karena melalui pertemuan yang dilakukan rutin setiap bulan para petani dapat diskusi tentang cara budidaya kakao dengan benar. Selain itu melalui pertemuan ini para petani bisa mendapatkan tambahan modal melalui simpan pinjam khusus anggota kelompok tani kakao yang nantinya dapat digunakan untuk merawat tanaman kakaonya.
3. Hasil analisis faktor internal dan eksternal menunjukkan bahwa banyaknya hama penyakit yang menyerang tanaman kakao dan kurangnya modal sangat menghambat petani dalam mengembangkan kebun kakao yang dimiliki sehingga perawatan yang dilakukan masih sangat kurang dan hasil yang diperoleh kurang maksimal.
4. Dengan adanya sumberdaya manusia yang sudah memadai dan mengoptimalkan koperasi maupun bank setempat untuk memberikan pinjaman modal usaha serta pendampingan dari Dinas Pertanian maupun Balai Penyuluh Pertanian untuk meningkatkan budidaya kakaonya agar hasil yang diperoleh lebih maksimal sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar bagi daerah.

4.2. Saran

Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian ini masih perlu ditindaklanjuti secara konkrit dengan kebijakan-kebijakan implementatif. Rancangan strategi dalam tesis ini memiliki keterbatasan dalam dimensi waktu, oleh karena itu strategi tersebut lebih mengandung strategi yang agak dasar penjabarannya dan bersifat kondisional sesuai dengan perkembangan yang terakhir manakala akan diimplementasikan atau dijabarkan ke dalam kebijakan program.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim. 2014. *Klasifikasi Kakao*. Diakses 11 November 2014.
<http://www.plantamor.com/index.php?plant=1243>.
- [2] Anonim. 2012. *Prospek Pengembangan Bisnis industri Kakao di Indonesia*. Biro Data Indonesia : Tangerang.
- [3] Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. *Kabupaten Muna Dalam Angka*. BPS : Raha.
- [4] David, F.R. 2009. *Manajemen Strategis*. Terjemahan Dono Sunardi. Salemba Empat : Jakarta.
- [5] Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian. 2008. *Ditjen Perkebunan Departemen Pertanian* : Jakarta
- [6] Pearce, J.A. dan Richard B. Robinson, Jr. 2013. *Manajemen Strategis*. Terjemahan Nia Pramita Sari. Salemba Empat : Jakarta Selatan.
- [7] Prawoto, A.A. dkk. 2009. *Kakao Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir*. Penebar Swadaya : Jakarta.

- [8] Rangkuti, Freddy. 2013. *Analisis SWOT*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- [9] Siagian, Renville. 2013. *182 Tahun Perkebunan di Indonesia (1830-2012)*. Yayasan Cempaka Kencana : Yogyakarta.
- [10] Susanto Fx. 1994. *Tanaman Kakao Budidaya dan Pengolahan Hasil*. Kanisius : Yogyakarta.